

Dinamika reog ponorogo sebagai simbol identitas lokal dan nasional di era globalisasi

Imelda Nur Azela

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240501110279@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Reog Ponorogo
Identitas Budaya
Simbol Lokal
Nasionalisme Budaya
Globalisasi

Keywords:

Reog Ponorogo, Cultural Identity,
Local Symbols
Cultural Nationalism,
Globalization

ABSTRAK

Reog Ponorogo adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Ponorogo, Jawa Timur. Seiring waktu, Reog tidak hanya berfungsi sebagai simbol lokal, tetapi juga telah diangkat sebagai representasi budaya nasional. Namun, dampak globalisasi telah memberikan tantangan besar terhadap eksistensi dan nilai-nilai budaya Reog. Artikel ini mengkaji dinamika Reog Ponorogo sebagai simbol identitas lokal dan nasional dalam menghadapi tantangan era global. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan makna, Reog tetap

berperan penting dalam mempertahankan jati diri bangsa Indonesia. Penggunaan teknologi dalam pementasan, seperti multimedia atau adaptasi digital, dapat menarik perhatian dari beragam penonton tanpa mengurangi esensi tradisi. Selain itu, penguatan komunitas seni lokal menjadi krusial untuk kelangsungan Reog. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan yang lebih bagi para pelaku seni Reog melalui pelatihan, fasilitasi pertunjukan, dan penciptaan ruang kreatif.

ABSTRACT

Reog Ponorogo is one of the traditional performing arts that reflects the cultural identity of the people of Ponorogo, East Java. Over time, Reog has not only functioned as a local symbol, but has also been raised as a representation of national culture. However, the impact of globalization has presented major challenges to the existence and values of Reog culture. This article examines the dynamics of Reog Ponorogo as a symbol of local and national identity in facing the challenges of the global era. Using a qualitative approach and literature study, this study reveals that despite changes in form and meaning, Reog still plays an important role in maintaining the identity of the Indonesian nation. The use of technology in performances, such as multimedia or digital adaptations, can attract the attention of many audiences without reducing the essence of tradition. In addition, strengthening the local arts community is crucial for the sustainability of Reog. The government and related institutions need to provide more support for Reog artists through training, performance facilities, and the creation of creative spaces.

Pendahuluan

Sejarah kebudayaan Indonesia mengkaji budaya Indonesia mulai dari zaman prasejarah hingga zaman modern di dalamnya banyak membahas tentang keanekaragaman budaya (Amalina, 2022). Era globalisasi saat ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang budaya. Proses globalisasi yang ditandai dengan semakin terhubungnya berbagai negara dan budaya di seluruh dunia memberikan dampak yang cukup besar terhadap cara pandang, gaya hidup, dan interaksi sosial masyarakat. Di satu sisi, Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita pada masa sekarang ini adalah kurangnya jiwa dan semangat nasionalisme bagi kalangan generasi millennial (Fauziyah et al., 2022). Globalisasi menawarkan banyak



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kesempatan, seperti kemudahan dalam akses informasi dan perdagangan internasional. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga berpotensi menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh kekuatan budaya global yang lebih mendominasi, seperti budaya populer, teknologi, dan media massa yang bersifat universal.

Di Indonesia, seni tari mencapai salah satu bentuk representasi yang terkaya dan paling beragam, memperlihatkan keanekaragaman budaya yang tiada tara (Leandra & Rahmawaty, 2024). Indonesia, sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang melimpah, tidak terhindar dari pengaruh globalisasi. Berbagai tradisi dan warisan budaya lokal yang telah ada sejak lama kini dihadapkan pada tantangan untuk bertahan di tengah serangan budaya asing yang lebih modern dan global. Salah satu contoh budaya lokal yang masih bertahan meskipun berada di tengah deras arus globalisasi adalah Reog Ponorogo. Reog Ponorogo, yang berasal dari Ponorogo di Jawa Timur, merupakan salah satu seni tradisional dengan akar budaya yang sangat mendalam. Kota Ponorogo merupakan kota kelahiran reog yang sebenarnya (Rachmah, 2019). Seni ini tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga menyimpan cerita dan mitos yang mencerminkan identitas masyarakat Ponorogo (Sutarwati, 2013). Pertunjukan Reog Ponorogo yang megah dan sarat dengan simbolisme ini telah menjadi salah satu ikon budaya Indonesia yang sangat dihargai, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Walaupun Reog Ponorogo memiliki dasar yang kuat dalam tradisi masyarakat Ponorogo, dalam perkembangannya, ia telah bertransformasi menjadi simbol yang lebih luas, tidak hanya mencerminkan identitas lokal Ponorogo, tetapi juga mewakili budaya Indonesia secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa Reog Ponorogo bukan hanya sekadar warisan budaya lokal, melainkan juga bagian dari warisan budaya nasional yang dapat memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Peran Reog Ponorogo yang semakin dikenal baik di tingkat nasional maupun internasional juga menunjukkan bahwa seni tradisional dapat beradaptasi dan berkembang di tengah tantangan globalisasi.

Namun, meskipun keberadaannya semakin meluas, Reog Ponorogo menghadapi sejumlah tantangan dalam menjaga kelestariannya. Globalisasi, beserta segala dampaknya, menghadirkan tantangan besar bagi keberlanjutan budaya lokal, termasuk Reog Ponorogo. Salah satu tantangan tersebut adalah bagaimana mempertahankan keaslian pertunjukan dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya, sambil tetap bisa beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana menarik minat generasi muda yang mungkin lebih tertarik pada budaya modern dan global dibandingkan mempertahankan warisan budaya tradisional.

Dalam konteks ini, penting untuk meninjau kembali peran dan dinamika Reog Ponorogo dalam identitas lokal dan nasional di era globalisasi saat ini. Artikel ini akan membahas bagaimana Reog Ponorogo berfungsi sebagai simbol identitas lokal masyarakat Ponorogo, serta bagaimana ia juga berkontribusi sebagai simbol kebudayaan nasional Indonesia. Selain itu, artikel ini juga akan menggali tantangan yang dihadapi oleh Reog Ponorogo dalam mempertahankan keberadaannya di tengah arus globalisasi yang kuat dan bagaimana upaya pelestarian budaya dapat dilakukan agar warisan ini tetap relevan bagi generasi yang akan datang. Dengan memahami dinamika

Reog Ponorogo dalam konteks globalisasi, diharapkan kita dapat memahami bagaimana seni dan budaya tradisional dapat bertahan dan berkembang, serta berkontribusi dalam memperkuat identitas bangsa baik di tingkat lokal maupun nasional (Romi Faslah, 2024).

Pembahasan

Reog Ponorogo memiliki posisi yang sangat istimewa dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Ponorogo. Pertunjukan seni ini tidak hanya dianggap sebagai sebuah hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi bersama yang mencerminkan nilai-nilai sejarah, spiritual, dan filosofis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ponorogo, Reog sering kali ditampilkan dalam berbagai acara penting seperti upacara adat, pernikahan, ritual penolakan bala, hingga festival tahunan. Keberadaan Reog telah menyatu dengan identitas masyarakat Ponorogo, menjadi simbol keberadaan dan kebanggaan daerah. Karakter-karakter dalam pertunjukan Reog, seperti Singo Barong, Warok, Bujang Ganong, dan Jathilan, tidak hanya berperan sebagai tokoh seni, tetapi juga bermakna simbolis yang kaya. Singo Barong, contohnya, merepresentasikan kekuatan dan keberanian, sedangkan Warok melambangkan kebijaksanaan, kejujuran, dan kepemimpinan spiritual. Tokoh Warok bahkan menjadi sosok yang dihormati di kalangan masyarakat, karena diyakini memiliki kekuatan fisik dan spiritual serta menjalani praktik spiritual tertentu. Hubungan antara Reog dengan masyarakat lokal sangat intim, membentuk sistem nilai dan norma sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Lebih dari itu, Reog juga berfungsi sebagai pengikat sosial bagi masyarakat. Proses pertunjukan Reog, dari persiapan kostum, latihan tari, hingga pelaksanaan pertunjukan, melibatkan kerjasama antar komunitas. Ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa kepemilikan terhadap budaya setempat. Dengan demikian, Reog Ponorogo tidak hanya sekedar seni pertunjukan, melainkan juga alat identitas sosial yang membangun integrasi budaya dalam masyarakat Ponorogo. Pengakuan Reog Ponorogo sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia menunjukkan bahwa seni ini telah melampaui batas wilayah dan menjadi simbol nasional. Dalam berbagai acara nasional, seperti Pekan Kebudayaan Nasional, Hari Kemerdekaan, dan festival pariwisata, Reog sering kali dijadikan lambang budaya yang mewakili Indonesia. Bahkan, pada beberapa kunjungan resmi ke luar negeri, delegasi Indonesia sering menampilkan Reog sebagai simbol kekayaan budaya negara.

Hal ini menunjukkan bahwa Reog Ponorogo telah memperluas maknanya dari simbol lokal menjadi simbol nasional. Daya tarik visual Reog yang khas, seperti kepala singa raksasa (Singo Barong) dengan hiasan bulu merak dan kostum berwarna-warni, memiliki daya tarik universal yang dapat disampaikan kepada audiens internasional. Cerita yang dibawakan dalam Reog juga mengandung nilai-nilai universal seperti perjuangan, cinta, dan ketahanan, yang dapat diterima oleh berbagai budaya.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga telah menetapkan Reog sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional. Langkah ini memperkuat legitimasi dan perlindungan terhadap keberlangsungan Reog sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Namun demikian, penting untuk disadari

bahwa pengakuan ini harus disertai dengan perlindungan terhadap otentisitas dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Reog itu sendiri. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai budaya asing, Reog Ponorogo menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu tantangan utama adalah proses komodifikasi budaya. Pada beberapa kesempatan, pertunjukan Reog yang dipertunjukkan di luar konteks aslinya justru mengalami penyederhanaan makna. Narasi mitologis digantikan oleh cerita populer, kostum dimodifikasi hanya untuk tujuan estetika, dan elemen ritual dikurangi agar lebih efisien untuk kebutuhan pariwisata. Akibatnya, makna filosofis dan nilai sakral Reog semakin berkurang akibat tekanan pasar.

Tantangan lainnya adalah menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap seni tradisional. Banyak anak muda yang lebih akrab dengan budaya populer seperti K-Pop, anime, atau media sosial dibandingkan mengenal Reog. Ketidakseimbangan ini terjadi karena budaya tradisional tidak mendapatkan perhatian yang cukup di dalam sistem pendidikan formal maupun media massa. Jika masalah ini tidak segera diatasi, bisa jadi akan mengakibatkan hilangnya penerus para seniman Reog di masa depan. Di samping itu, modernisasi membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat, termasuk meningkatnya gaya hidup yang lebih individualistis dan pragmatis. Aktivitas bersama seperti latihan Reog yang dulu dianggap sebagai wadah interaksi sosial, kini sering diabaikan karena dianggap tidak memberikan kontribusi ekonomi. Sebenarnya, kegiatan tersebut memiliki peranan sosial yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan solidaritas komunitas. (Faslah, n.d.)

Reog juga menemui tantangan terkait klaim budaya dari negara lain. Persoalan klaim Malaysia terhadap seni budaya Indonesia, termasuk Reog Ponorogo, sempat menjadi sorotan dan memicu rasa nasionalisme. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya dokumentasi dan perlindungan hukum atas warisan budaya nasional agar tidak diakui secara sepihak oleh pihak luar. Menghadapi berbagai tantangan ini, banyak pihak telah mengambil langkah strategis untuk melestarikan Reog Ponorogo. Pemerintah daerah Ponorogo, contohnya, rutin mengadakan Festival Nasional Reog Ponorogo setiap tahun. Acara ini menyediakan platform bagi kelompok-kelompok Reog dari seluruh Indonesia untuk berkumpul, serta berfungsi sebagai sarana edukasi dan promosi budaya kepada wisatawan domestik maupun internasional.

Di sektor pendidikan, sejumlah sekolah di Ponorogo dan sekitarnya telah memasukkan Reog sebagai bagian dari muatan lokal. Siswa diajak tidak hanya untuk menonton, tetapi juga mempelajari cara memainkan alat musik, menari, dan memahami filosofi di balik Reog. Tujuan program ini adalah untuk menanamkan cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini dan menciptakan generasi penerus pelaku seni. Pelestarian juga dilakukan oleh komunitas-komunitas seni Reog yang tersebar di berbagai lokasi. Komunitas ini memegang peranan penting dalam menjaga keaslian dan kesinambungan tradisi Reog. Mereka mendirikan sanggar seni, melakukan latihan secara rutin, dan memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan serta menyebarkan kegiatan budaya mereka. Inovasi digital seperti pementasan Reog secara virtual selama pandemi COVID-19 juga menunjukkan kemampuan seni ini untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, beberapa seniman Reog mulai berkolaborasi dengan seni lain, seperti menggabungkan Reog dengan teater modern, tari kontemporer, dan

bahkan musik elektronik. Inovasi semacam ini dilakukan untuk menjembatani nilai-nilai tradisi dengan selera generasi milenial. Tantangannya adalah bagaimana cara berinovasi tanpa menghilangkan esensi dari seni itu sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Reog Ponorogo, sebagai lambang identitas lokal dan nasional, memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertahankan keragaman budaya Indonesia, khususnya di tengah kehidupan global yang semakin mendominasi. Sebagai bagian dari warisan budaya Ponorogo, Reog bukan hanya sekadar sebuah kesenian, melainkan juga merupakan elemen yang vital dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Ponorogo. Kesenian ini sarat dengan makna filosofis yang mendalam, membantu memperkuat solidaritas sosial, dan berfungsi sebagai alat pelestarian nilai-nilai budaya serta tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai simbol identitas nasional, Reog Ponorogo telah dikenal secara luas tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di berbagai arena nasional dan internasional. Kehadirannya di panggung global menunjukkan betapa kaya budaya Indonesia yang harus dipelihara dan dipromosikan lebih jauh.

Namun, dengan kemajuan zaman dan pengaruh besar globalisasi yang berdampak pada budaya lokal, Reog Ponorogo menghadapi sejumlah tantangan serius. Salah satu tantangan utama adalah komersialisasi budaya yang berpotensi mengikis makna filosofis dan nilai-nilai tradisional di dalam setiap aspek Reog. Selain itu, kurangnya minat dari generasi muda terhadap budaya tradisional menjadi masalah mendesak yang perlu segera diatasi agar warisan budaya ini tidak hilang. Generasi muda yang lebih mengedepankan budaya populer global sering kali tidak mengenal dan memahami kesenian tradisional seperti Reog. Situasi ini semakin parah dengan minimnya sarana untuk belajar dan menghargai seni budaya di sekolah-sekolah serta kurangnya support terhadap pelaku seni tradisional.

Untuk menghadapi tantangan ini, upaya pelestarian Reog Ponorogo perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pertama, pendidikan budaya harus diperkuat dengan menambahkan seni tradisional, termasuk Reog, dalam kurikulum pendidikan di tingkat lokal dan nasional, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional itu. Kedua, promosi budaya harus ditingkatkan, baik secara nasional maupun internasional, melalui festival budaya, diplomasi budaya, serta pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan platform streaming, agar Reog Ponorogo dapat lebih dikenal di seluruh dunia. Ketiga, inovasi dalam penyajian pertunjukan Reog penting untuk menjaga relevansinya di era modern, sambil tetap mempertahankan keaslian. Penggunaan teknologi dalam pementasan, seperti multimedia atau adaptasi digital, dapat menarik perhatian dari beragam penonton tanpa mengurangi esensi tradisi.

Selain itu, penguatan komunitas seni lokal menjadi krusial untuk kelangsungan Reog. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan yang lebih bagi para pelaku seni Reog melalui pelatihan, fasilitasi pertunjukan, dan penciptaan ruang kreatif. Komunitas seni juga harus berperan aktif dalam melibatkan generasi muda, dengan

menyediakan tempat untuk belajar dan berkreasi melalui sanggar seni atau program komunitas budaya. Selain itu, perlindungan hukum terhadap hak kekayaan intelektual dan dokumentasi budaya Reog Ponorogo harus diperkuat agar kesenian ini tidak hanya dilindungi di tingkat lokal, tetapi juga diakui dan dihargai di kancah internasional sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang sangat berharga. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Reog Ponorogo dapat terus berkembang, lestari, dan menjadi kebanggaan budaya Indonesia yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang serta diakui oleh dunia internasional.

Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fauziyah, N., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial Nailul Fauziyah*. 6(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Leandra, F. G., & Rahmawaty, D. (2024). *Simbolisme Tokoh dan Makna Budaya Tari Reog dalam Identitas Karya Busana*. d, 537–549.
- Rachmah, E. N. (2019). Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 194–201.
- Sutarwati, S. (2013). Peranan Pengangkutan Udaradi Indonesia Dalam MenunjangPengimplementasian Wawasan Nusantara. *Jurnal Manajemen Dirgantara* , 6.